

**PENGARUH BIMBINGAN PRIBADI-SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN SIKAP
PERCAYA DIRI**

**Tsalistiani Rachmaatillah, Siti Fatimah
(IKIP Siliwangi)**

Email:

tsalistianirachmaatillah@gmail.com

sitifatimah432@gmail.com

ABSTRAK

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia terutama pada masa remaja. Remaja sering mengalaminya disebabkan karena mengalami proses pubertas yang belum mencapai tahap proporsional, sehingga harus segera ditangani. Rasa tidak percaya diri diwujudkan dengan menganggap dirinya "aneh" misalnya karena fisiknya tidak sesuai dengan yang diharapkan, kurang bersosialisai dengan teman sebayanya, dan sebagainya. Bimbingan pribadi-sosial dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik karena bimbingan tersebut bertujuan untuk dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi sederhana. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner terhadap 43 peserta didik. Instrumen pengukurannya terdiri dari 10 item bimbingan pribadi-sosial dan 54 item skala kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan t hitung $<$ t tabel dan nilai signifikansi $>$ 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap peningkatan kepercayaan diri dikarenakan sebesar 81% peserta didik di SMK Al-Wafa Boarding School memiliki kepercayaan diri tinggi sedangkan 19%-nya memiliki kepercayaan diri sedang.

Kata Kunci: Bimbingan Pribadi, Bimbingan Sosial, Percaya Diri

ABSTRACT

Confidence is one of the most important aspects in human life, especially in adolescence. Teens often experience it because of experiencing the process of puberty that has not reached the stage of proportional, so that should be addressed. Confidence is manifested by thinking of himself as "weird" for example because his physicality is not in accordance with the expected, less bersosialisai with peers, and so forth. Personal-social guidance can be used as an alternative to increase students' self-confidence because the guidance aims to be able to optimize their potential. This research uses quantitative approach with simple regression analysis method. Technique of data collecting is observation, interview, and spreading of questionnaire to 43 students. The measuring instrument consists of 10 items of social-social guidance and 54 items of confidence scale. The results showed that t count $<$ t table and significance value $>$ 0,05 so it can be concluded that there is no influence of personal-social guidance to the increase of self-confidence because 81% of students in SMK Al-Wafa Boarding School have high confidence while 19 Its% has moderate confidence.

Keywords: Personal Guidance, Social Guidance, Self-Confidence

PENDAHULUAN

Dipandang dari aspek psikologis dan sosial, masa remaja adalah suatu fenomena fisik yang berhubungan dengan pubertas. Pubertas adalah suatu bagian yang penting dari masa remaja karena yang lebih ditekankan adalah proses biologis yang pada akhirnya mengarah kepada kemampuan berreproduksi. Pada usia remaja awal (usia SLTP) remaja putri mengalami pubertas yakni perubahan fisik yang terkadang belum mencapai taraf proporsional. Hal ini menyebabkan mereka kurang percaya diri terhadap penampilan, cara berpakaian, dan berdandannya yang akan

berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri karena remaja putri berusaha mengikuti tren atau sesuai dengan mode anak seusianya.

Perubahan fisik pubertas tersebut dimulai pada usia 10 atau 11 tahun pada remaja putri, kira-kira 2 tahun sebelum perubahan pubertas pada remaja laki-laki. Kematangan seksual dan terjadinya perubahan bentuk tubuh sangat berpengaruh pada kehidupan kejiwaan remaja. Sementara itu, perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya sehingga mereka sering merisaukan bentuk tubuhnya yang kurang proporsional tersebut. Apabila mereka sudah dipersiapkan dan mendapatkan informasi tentang perubahan tersebut maka mereka tidak akan mengalami kecemasan dan bereaksi secara negatif seperti kurang percaya diri, tetapi bila mereka kurang memperoleh informasi, maka akan merasakan pengalaman yang negatif.

Krisis kepercayaan diri pada remaja merupakan kondisi dimana remaja merasakan ada sesuatu yang kurang sehingga membuat remaja itu merasa tidak pantas berada dilingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian remaja pernah berfikir apakah keberadaannya mempunyai peran dimasyarakat dan remaja pun pernah meragukan kemampuan diri sendiri, itu semua disebabkan karena kepercayaan diri mulai turun, sehingga menimbulkan pemikiran yang meragukan diri sendiri.

Biasanya krisis percaya diri banyak melanda remaja, karena remaja memiliki kehidupan yang jauh lebih menantang dan juga memerlukan kepercayaan diri dalam menghadapi segala aktivitas, misalnya dalam menempuh pendidikan dan pekerjaan. Banyak hal yang menuntut mereka untuk memperlihatkan jati dirinya sebagai seseorang yang memiliki kepribadian yang meyakinkan. Tanpa percaya diri maka seseorang tidak akan pernah bisa meraih kesuksesan karena dalam pikirannya hanya ada keraguan dan ketidakpercayaan terhadap dirinya sendiri sehingga akan menghambat seseorang meraih kesuksesan.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting dan sebagai atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu mengarahkan dirinya untuk mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang baik secara individual maupun kelompok.

Menurut Supriyo (2008) krisis kepercayaan diri yang tidak segera diatasi akan menimbulkan: (1). tidak dapat bergaul dengan teman-teman secara wajar; (2). proses belajar menjadi terhambat; (3). kesulitan berkomunikasi; (4). pencapaian tugas perkembangan jadi terhambat; (5). terkucil dari lingkungan social; (6). mengalami depresi; dan (7). kurang berani melakukan perubahan.

Berdasarkan hasil penelitian Yuni Tri Widiyanti di SMP Muhammadiyah 1 Surakarta diperoleh keragaman masalah diantaranya adalah rasa percaya diri dan kemandirian siswa yang masih rendah. Rendahnya percaya diri siswa antara lain: (1). masih rendahnya siswa yang berani mengemukakan pendapatnya yaitu sebanyak 2 siswa (6,67%); (2). masih rendahnya siswa yang mau bertanya jika ada hal-hal yang belum dipahami yaitu sebanyak 4 siswa (13,33%); (3). masih rendahnya siswa yang berani mengerjakan soal di depan kelas yaitu sebanyak 10 siswa (33,33%). Sedangkan untuk kemandirian siswa antara lain adalah: (1) masih rendahnya siswa yang mampu mengerjakan tugas dari guru tanpa bantuan teman yaitu sebanyak 13 siswa (43,33%), (2) masih rendahnya rasa tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas dari guru yaitu sebanyak 14 siswa (46,67%), (3) masih rendahnya siswa yang fokus dalam pembelajaran yaitu sebanyak 14 siswa (46,67%).

Menurut Koentjaraningrat "Salah satu kelemahan generasi muda adalah kurangnya rasa percaya diri". Pernyataan ini didukung oleh penelitian Afiatin, dkk tahun 1997 (dalam Rizkiyah, 2005), bahwa "permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri". Menurut Mastuti dan Aswi (2008) "Individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan

hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya”. Karena semakin individu kehilangan rasa percaya dirinya, maka akan semakin sulit untuk memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah, dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Penelitian ini dilatar belakangi dari penemuan peneliti yang menunjukkan bahwa krisis kepercayaan diri yang melanda siswa akan menghambat proses pembelajaran, proses sosialisasi, dan masa depan para siswa. Hal tersebut disebabkan kurangnya kepercayaan diri akan membuat siswa merasa dirinya aneh karena proses pubertas mereka yang belum mencapai taraf proporsional, juga siswa akan merasa malu untuk bertanya, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar akan terhambat. Oleh karenanya diperlukan suatu solusi untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang ada di sekolah, yang menyediakan pelayanan bagi siswa agar tumbuh secara optimal. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa adalah bimbingan pribadi-sosial. Menurut Dewa Ketut Sukardi (1993) “Bimbingan pribadi-sosial merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi-sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan”.

SMK Al Wafa merupakan salah satu SMK terbaik di Kabupaten Bandung, sehingga banyak remaja SMP yang ingin menjadi siswa di SMK Al-Wafa karena SMK Al-Wafa kerap mengikuti perlombaan di tingkat nasional sehingga siswa dituntut untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan diri siswa di SMK Al-Wafa sudah bagus, namun untuk kepercayaan diri siswa kelas X dirasa masih harus diberikan tambahan stimulus karena sedang dalam masa penyesuaian diri.

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dan merumuskannya dalam judul “Pengaruh Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Peningkatan Sikap Percaya Diri Siswa di SMK Boarding School Al Wafa”.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Karena penelitian ini memiliki ciri: (1). menggunakan angket yang bertujuan untuk mengetahui atribut kepercayaan diri pada siswa; (2). melakukan pengolahan data secara statistik dalam pembakuan instrumen dengan analisis data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 22 for windows. Metode ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap kepercayaan diri.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: metode observasi dan wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung dengan cara mengamati kondisi objektif yang ada di SMK Boarding School Al-Wafa. Sedangkan dilakukan untuk menunjang hasil penelitian.

Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*, artinya sampel yang digunakan adalah total populasi. Menurut Arikunto (2008) “Yang menyatakan bahwa untuk sekedar perkiraan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga menjadi penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Populasi kelas X Multimedia berjumlah 47 siswa, maka keseluruhan populasi dijadikan sebanyak subyek penelitian.

Instrumen Penelitian

Menurut Ating (2006) “Metode angket yaitu cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya”. Pembuatan instrumen penelitian yaitu berupa kuesioner berdasarkan indikator dari bimbingan pribadi-sosial dan kepercayaan diri untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kepercayaan diri siswa setelah diberi bimbingan pribadi-sosial. Karena jumlah siswa yang banyak tidak memungkinkan untuk melakukan wawancara satu per satu, sehingga peneliti menggunakan metode angket selain untuk mempermudah juga menghemat waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aspek konsep diri siswa SMK Al-Wafa Boarding School berdasarkan hasil perhitungan sebesar 74 % berada dikategori tinggi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri yang dimiliki siswa SMK Al-Wafa Boarding School tinggi. Setelah mengetahui tingginya konsep diri yang dimiliki oleh siswa SMK Al-Wafa maka untuk menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap konsep diri digunakan analisis uji t spss versi 22. Nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,108 < 2,145$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,915 > 0,05$) maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap kemampuan pribadi.

Tidak berpengaruhnya bimbingan pribadi-sosial terhadap konsep diri bukan disebabkan bimbingan pribadi-sosial yang tidak efektif, namun karena konsep diri yang dimiliki oleh siswa SMK Al-wafa sudah tinggi dengan atau tanpa dilakukan bimbingan pribadi-sosial. Terbukti dengan penghitungan persentase pada aspek konsep diri diatas dengan hasil 74%. Tidak berpengaruhnya bimbingan pribadi-sosial terhadap kemampuan pribadi bukan disebabkan bimbingan pribadi-sosial yang tidak efektif, namun karena kemampuan pribadi yang dimiliki oleh siswa SMK Al-wafa sudah tinggi dengan atau tanpa dilakukan bimbingan pribadi-sosial. Terbukti dengan penghitungan persentase pada aspek kemampuan pribadi diatas dengan hasil 66%.

Aspek interaksi sosial siswa SMK Al-Wafa Boarding School berdasarkan hasil perhitungan sebesar 71 % dan berada dalam kategori tinggi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi sosial yang dimiliki siswa SMK Al-Wafa Boarding School tinggi. Karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,195 < 2,145$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,253 > 0,05$) maka H_0 diterima. Jadi, kesimpulannya, bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial. Tidak berpengaruhnya bimbingan pribadi-sosial terhadap interaksi sosial bukan disebabkan bimbingan pribadi-sosial yang tidak efektif, namun karena interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa SMK Al-wafa sudah tinggi dengan atau tanpa dilakukan bimbingan pribadi-sosial. Tingginya interaksi sosial siswa SMK Al-Wafa Boarding School dilihat dari hasil hitung persentase aspek interaksi sosial sebesar 71%.

Dari hasil analisis data penelitian diatas menyebutkan bahwa: “Tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap konsep diri (X terhadap Y1). Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya H_0 (bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap konsep diri) karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,427 < 2,145$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,677 > 0,05$). Hasil dari uji t yang negatif yang menambah kuat bahwa tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap konsep diri”.

Tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap kemampuan pribadi (X terhadap Y2). Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya H_0 (bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap kemampuan pribadi) karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,108 < 2,145$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,915 > 0,05$). Hasil dari uji t yang negatif yang menambah kuat bahwa tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap kemampuan pribadi.

Tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap interaksi sosial (X terhadap Y3). Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya H_0 (Bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial) karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,195 < 2,145$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,253 > 0,05$). Hasil dari uji t yang negatif yang menambah kuat bahwa tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap interaksi sosial.

Pembahasan

Bimbingan pribadi-sosial merupakan salah satu bidang layanan bimbingan yang ada di sekolah. Menurut Abu Ahmadi (1991) bimbingan pribadi-sosial adalah “seperangkat usaha bantuan kepada siswa agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya”.

Sedangkan menurut Winkel (2006) bimbingan pribadi-sosial adalah: “Bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks dan sebagainya, serta bimbingan dalam membina hubungan kemanusiaan dengan sesama diberbagai lingkungan (pergaulan sosial)”.

Menurut Syamsu Yusuf (2009) mendefinisikan bimbingan pribadi-sosial sebagai berikut: “Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami individu”.

Salah satu aspek kepribadian yang menunjukkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah tingkat kepercayaan diri seseorang. Kepercayaan diri berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki siswa, mendorong siswa untuk melakukan kecurangan dalam mengerjakan soal-soal ujian. Hal ini dilakukan karena adanya perasaan-perasaan tertekan dan cemas yang dialami oleh siswa karena takut gagal dan tidak lulus dalam ujian nasional yang memiliki standar penilaian yang sangat ketat.

Enung Fatimah (2006) menjelaskan “Percaya diri sebagai sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya”. Adapun pengertian percaya diri menurut Barbara De Angelis (1997) adalah mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan yang dikerjakan. Sedangkan menurut Rakhmat (2000) “Percaya diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri”.

Menurut Supriyo (2008) bahwa krisis kepercayaan diri yang tidak segera diatasi akan menimbulkan: (1) tidak dapat bergaul dengan teman-teman lain secara wajar, (2) proses belajar menjadi terhambat, (3) kesulitan berkomunikasi, (4) pencapaian tugas perkembangan jadi terhambat, (5) terkucil dari lingkungan sosial, (6) mengalami depresi, dan (7) tidak berani melakukan perubahan. Agar kepercayaan diri seseorang tidak menurun maka diperlukan suatu solusi. Solusi yang diperlukan adalah suatu tindakan yang dapat mengembangkan kepercayaan diri seseorang jangan sampai terus menurun, sebab seperti pendapat Thursan Hakim (2005) “Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri”.

Dengan demikian, sebagai solusinya diperlukan suatu tindakan yang tertata dengan baik, terencana, dan memiliki tujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini dapat terwujud melalui suatu program yaitu program bimbingan pribadi-sosial. Kepercayaan diri siswa SMK Al-Wafa Boarding School secara keseluruhan sudah tinggi dengan atau tanpa dilakukannya

bimbingan pribadi-sosial. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis angket kepercayaan diri yang diberikan yaitu dari 35 orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi atau 81% hanya terdapat 8 orang yang memiliki kepercayaan diri sedang atau sekitar 19%.

Kemudian data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru-guru SMK Al-Wafa Boarding School yang menyatakan bahwa siswa SMK Al-Wafa sudah mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Dan hasil dari penghitungan persentase aspek kepercayaan diri yang juga masuk kedalam kategori tinggi, seperti konsep diri 74%, kemampuan pribadi 66%, interaksi sosial 71%. Sehingga tidak berpegaruhnya bimbingan pribadi-sosial terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa disebabkan kepercayaan diri siswa SMK Al-Wafa Boarding School yang sudah tinggi. Jadi dengan atau tanpa dilakukannya bimbingan pribadi-sosial kepercayaan diri siswa SMK Al-Wafa Boarding School sudah tinggi.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang diantaranya: jenis kelamin, penampilan fisik, penerimaan sosial, faktor orang tua, konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan, prestasi, pola asuh, kematangan usia, teman sebaya, dan lain-lain. Beberapa faktor tersebut dapat mempengaruhi tingginya kepercayaan diri siswa SMK Al-Wafa. Sehingga walaupun tidak berpengaruh, namun bimbingan pribadi-sosial dapat dijadikan jalan alternatif ketika kepercayaan diri siswa mulai menurun.

Tingginya kepercayaan diri siswa di SMK Al-Wafa ditandai dengan beberapa indikator seperti berani mengungkapkan pendapat, memiliki motivasi belajar, sehat secara jasmani, bertanggung jawab dengan tugas-tugasnya, fleksibel, dan mudah berkomunikasi. Hal tersebut didapatkan melalui observasi di kelas pada saat KBM (kegiatan belajar mengajar) dan wawancara dengan guru-guru SMK Al-Wafa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Sehingga rasa kepercayaan diri seseorang harus dipupuk sejak dini. Untuk mempertahankan rasa kepercayaan diri, atau meningkatkan rasa kepercayaan diri diperlukan suatu solusi. Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial adalah bimbingan yang diselenggarakan disekolah yang salah satu fungsinya dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Bimbingan pribadi-sosial ini harus dilakukan secara terus-menerus untuk mempertahankan kepercayaan diri siswa.

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian dan menganalisa data sesuai dengan dasar teori pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: Tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap konsep diri (X terhadap Y1). Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya H_0 (bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap konsep diri) karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,427 < 2,145$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,677 > 0,05$). Hasil dari uji t yang negatif yang menambah kuat bahwa tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap konsep diri.

Tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap kemampuan pribadi (X terhadap Y2). Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya H_0 (bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap kemampuan pribadi) karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-0,108 < 2,145$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,915 > 0,05$). Hasil dari uji t yang negatif yang menambah kuat bahwa tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap kemampuan pribadi.

Tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap interaksi sosial (X terhadap Y3). Hal tersebut dibuktikan dengan diterimanya H_0 (Bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap interaksi sosial) karena nilai t hitung $< t$ tabel ($-1,195 < 2,145$) dan signifikansi $> 0,05$ ($0,253 > 0,05$). Hasil dari uji t yang negatif yang menambah kuat bahwa tidak adanya pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap interaksi sosial.

Kepercayaan diri siswa SMK Al-Wafa Boarding School secara keseluruhan sudah tinggi dengan atau tanpa dilakukannya bimbingan pribadi-sosial. Kepercayaan diri siswa SMK Al-Wafa yang tinggi dibuktikan dengan hasil persentase aspek kepercayaan diri dan persentase kepercayaan diri secara keseluruhan. Hasil tersebut didapat dari hasil analisis kuesioner yang hasilnya: (1) 75% konsep diri; (2) 66% kemampuan pribadi; (3) 71% interaksi sosial. Dan hasil secara keseluruhan analisis kepercayaan diri sebesar 81% siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Jika dilihat dari hasil keseluruhan bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap peningkatan sikap percaya diri siswa, namun jika dilihat dari satu kasus bimbingan pribadi-sosial berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa SMK Al-Wafa dengan ketentuan pendampingan intensif.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan ditemukan penemuan bahwa bimbingan pribadi-sosial tidak berpengaruh terhadap kepercayaan diri oleh karena itu diberikan rekomendasi kepada beberapa pihak sebagai berikut: Sekolah hendaknya mempertahankan atau bahkan meningkatkan pelayanan yang disertai dengan sarana prasarana di lingkungan SMK Al-Wafa. Karena hal tersebut merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Bimbingan dan konseling yang terselenggara di SMK Al-Wafa sudah bagus, dilihat dari komponen BK Pendidikan (ruang BK, pelayanan BK, pengelola BK dan administrasi BK). Namun hanya ada satu guru BK di SMK Al-Wafa hendaknya pihak sekolah menambah guru BK, karena sesuai dengan peraturan 150 siswa ditangani oleh satu guru BK. Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa dimanfaatkan oleh guru BK untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa yang masih rendah misalnya dengan konseling kelompok.

Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, jika ingin melakukan penelitian dengan judul yang sama dan hasil pembagian angket menunjukkan tingkat kepercayaan diri siswa rendah hanya sedikit, tidak perlu diberikan bimbingan secara klasikal namun dapat menggunakan teknik-teknik konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barbara De Angelis. (1997). *Confidence Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Harahap, Asmi Dasari (2014) *Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Mengembangkan Landasan Hidup Religius Remaja Muslim*. Skripsi. Jurusan PPB. FIP. UPI Bandung. Tidak diterbitkan.
- Lorraine, Erfi. (2014). *Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa*. Tesis. Program Studi BK Pasca Sarjana. UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Somantri, Ating (2006). *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Walgito. 1993. *Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepercayaan Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widianti, Yuni Tri (2014) *Peningkatan Kepercayaan Diri Dan Kemandirian Peserta didik Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pembelajaran Attention Relevance Confidence Satisfaction*. Skripsi.